

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kesenian *talempong pacik* merupakan kesenian yang tersebar hampir diseluruh wilayah Minangkabau, seperti Tanah Datar, Agam, Padangpanjang, dan Payakumbuh. Adapun yang membedakan *talempong pacik* disetiap daerah dengan daerah lainnya adalah pola ritme dan interval nada namun, secara mendasar teknik permainannya semuanya sama, yaitu menggunakan teknik *interlocking* (masing-masing pemain memainkan lebih dari satu nada secara *sinkop* yang menghasilkan melodi) (Hajizar:20:2004).

Kesenian *talempong pacik* pada umumnya berbentuk ansambel musik yang di dalamnya terdapat beberapa instrumen seperti enam buah *talempong* sebagai alat musik pokok yang dimainkan oleh tiga orang, satu orang biasanya memainkan dua buah *talempong* dengan cara dijinjing. Alat musik pengiring *talempong pacik* ini berupa *gandang katindiak* dan *pupuik batang padi*. Konsep pertunjukannya hadir dalam pesta perkawinan, *batagak panghulu*, *alek nagari*, dan upacara-upacara adat lainnya.

Terdapat beberapa repertoar lagu *talempong pacik* yang biasa dimainkan di Jorong Lasi Mudo Nagari Lasi diantaranya adalah lagu *rantau*,

tingkah duo payokumbuah, panyinggahan, dan ganto padati. Ganto padati adalah salah satu repertoar lagu yang mempunyai keunikan tersendiri daripada repertoar lagu lainnya, keunikan dari lagu tersebut ada pada susunan nada dan garap lagu. Lagu ini mempunyai tempo yang lambat dibandingkan dengan repertoar lagu lainnya yang ada di Jorong Lasi Mudo dan pada susunan nada, susunan nada dari *talempong pacik ganto padati* yaitu: *talempong induak* memakai Nada 2 dan Nada 4, *talempong tengah* memakai Nada 1 dan Nada 3, *talempong anak* memakai Nada 5 dan Nada 6 sedangkan pada umumnya susunan nada *talempong pacik* di Jorong Lasi Mudo yang biasa digunakan adalah *talempong induak* memakai Nada 2 dan Nada 4, *talempong tengah* memakai Nada 3 dan Nada 5, dan *talempong anak* memakai Nada 1 dan Nada 6.

Pengkarya melakukan analisa dan pengukuran frekuensi nada menggunakan aplikasi *DaTuner Lite* pada *talempong* yang digunakan dalam permainan *talempong pacik* tersebut, hasil pengukuran nada *talempong* ini jika diurutkan dari nada *talempong* yang paling rendah dapat dituliskan sebagai berikut:

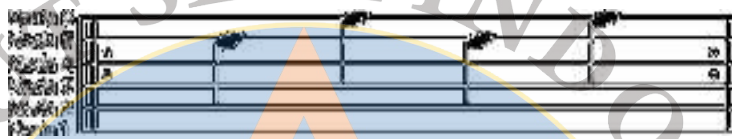
- a. Nada 1
 - Range Nada : C³
 - Frekuensi : 133.8Hz
 - Cent : +47.3C

- b. Nada 2
 - Range Nada : D⁵
 - Frekuensi : 602.1Hz
 - Cent : +42.9C
- c. Nada 3
 - Range Nada : E³
 - Frekuensi : 128.5Hz
 - Cent : -31.2C
- d. Nada 4
 - Range Nada : F⁵
 - Frekuensi : 714.0Hz
 - Cent : +38.2C
- e. Nada 5
 - Range Nada : G⁵
 - Frekuensi : 804.3Hz
 - Cent : +44.2C
- f. Nada 6
 - Range Nada : A^{#5}
 - Frekuensi : 916.3Hz
 - Cent : -30.0C

Berdasarkan wawancara dengan Agung Perdana, salah seorang pelaku tradisi *talempong pacik*, menjelaskan bahwa konsep permainannya selalu menyilang yaitu dimana ketika *talempong induak* bermain dinada yang rendah, maka *talempong tengah* bermain dinada yang tinggi, begitupun sebaliknya. Hal ini dijumpai hampir disetiap lagu yang ada di Jorong Lasi Mudo (Wawancara: Agung Perdana, April 25, 2019).

Menurut Agung Perdana, makna dan filosofi repertoar lagu *ganto padati* terinspirasi dari bunyi *ganto* yang dipasang pada *kabau padati*, dan

ketika *kabau* tersebut berjalan terdengarlah bunyi *ganto* yang berbunyi *ciek-ciek* dan *bertempo* lambat, hal ini yang mendasari terciptanya lagu *ganto padati*. Dalam penyajiannya, pola ritme pada *talempong anak* dapat dinotasikan sebagai berikut:



Notasi. 1

(Pengkarya menggabungkan sebutan urutan nada *talempong* dengan sebutan N1-N6 menggunakan pemakaian garis birama dan nilai not dalam teori musik barat)

Untuk menghindari sebutan nada-nada *talempong* dengan terminologi musik barat, pengkarya menggabungkan sebutan urutan nada *talempong* dengan sebutan N1-N6 menggunakan pemakaian garis birama dan nilai not dalam teori musik barat sebab nada *talempong* pada hakekatnya tidak sama persis dengan nada-nada dari sistem barat yang digunakan dalam notasi. Nilai not $\frac{1}{4}$ yang tertulis dalam birama diatas sama nilainya dengan 1 ketuk dan dituliskan pada nada kelima dan keenam, artinya permainan pola ritme *talempong anak* tersebut bermain pada nada kelima dan keenam dengan satu kali pukulan perketuknya.

Pengkarya menggunakan sebutan urutan nada *talempong* dengan sebutan **N1-N6**, karena di Jorong Lasi Mudo tempat kesenian ini berkembang tidak ada sebutan baku atau khusus untuk urutan atau nada yang digunakan dalam permainan *talempong pacik* ini. Hal ini juga merujuk pada sebuah tulisan dari buku "*Talempong Minangkabau*" yang menyatakan bahwa "Dalam teks analitis dapat digunakan sebutan **N1-N6** (singkatan dari : Nada 1-Nada 6). Tulisan ini digunakan untuk menghindarkan sebutan nada-nada *talempong* dengan terminologi musik barat, sebab nada *talempong* pada hakekatnya tidak sama persis dengan nada-nada dari sistem barat yang digunakan dalam notasi." (Hanefi, dkk:24:2004).

Pengkarya menganalisa, adanya sebuah sistem yang menarik dari pola ritme yang dimainkan oleh *talempong anak* yakni pola ritme yang selalu jatuh hanya pada ketukan *downbeat*, dan dari pola ritme tersebut memiliki tantangan tersendiri bagi pemain *talempong anak* untuk dapat mengontrol *tempo* dari jalinan permainan pola melodi *talempong induak* dan *talempong tengah* yang secara emosional dapat mempercepat *tempo* permainannya. Tantangan untuk mengontrol *tempo* disini lebih kepada rasa musikal pemain *talempong anak* dalam membuat *tempo* permainan tetap konstan. Sistem permainan yang ada pada *talempong anak* tersebut menjadi titik fokus dalam penafsiran yang pengkarya. Sistem itu pengkarya garap ke dalam konsep

"*manahan*". "*Manahan*" yang pengkarya maksud adalah mengontrol dalam konsep *tempo*. Inilah yang menjadi ide dasar pengkarya dalam penggarapan komposisi musik karawitan ini.

Karya ini diberi judul sesuai dengan arti dan prinsip konsep dasar yang pengkarya gunakan yakni "*manahan*". Kata "*manahan*" diambil dari istilah masyarakat setempat, "*manahan*" sama artinya dengan '*menahan*' dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kata *tahan*. Kata *tahan* yang dimaksud adalah tetap pada keadaannya, yang berarti membuat atau mempertahankan sesuatu tetap pada keadaannya tanpa berubah (KBBI:2008:1266). Sedangkan imbuhan awalan *ma-* dalam bahasa Indonesia berarti *me-* yang membentuk kata dasar menjadi kata kerja.

Pada karya ini, sistem mengontrol *tempo* yang terdapat pada *talempong anak* pengkarya garap ke dalam komposisi yang strukturnya sudah berbeda dengan tradisinya. Fokus garapan pada komposisi ini lebih menekankan kepada garapan *tempo*, permainan pola pendek pembentuk melodi, aksentuasi pada beat yang kuat, dan menginterpretasikan kembali sistem *manahan* ini dengan menghadirkan beberapa instrumen secara bergantian dengan maksud untuk mempertahankan rasa konstan dalam permainan *tempo* yang berbeda demi tercapainya kesan *manahan* tersebut. Pengkarya

melakukan pengembangan pola ritme dan melodi serta menghadirkan beberapa teknik penyambungan, seperti penyambungan terputus dan penyambungan langsung. Instrumen yang digunakan dalam komposisi musik karawitan “*manahan*” ini adalah *talempong piri-piri, gitar bass, gong, kobel, talempong, drum snare, symbal* dan *hihat*

B. Rumusan penciptaan

Bagaimana menjadikan ide atau gagasan yang berangkat dari sistem mengontrol *tempo* yang ada pada *talempong anak* dalam repertoar lagu *talempong pacik ganto padati* Jorong Lasi Mudo Nagari Lasi hingga menjadi sebuah garapan komposisi musik karawitan yang berjudul “*manahan*”.

C. Tujuan dan kontribusi penciptaan

1. Tujuan :

- a. Untuk merealisasikan ide musikal pengkarya yang bersumber dari sistem mengontrol *tempo* yang ada pada *talempong anak* dalam repertoar lagu *ganto padati* Jorong Lasi Mudo Nagari Lasi sebagai sumber penciptaan Komposisi musik karawitan melalui penghayatan sendiri dengan rasa musikal yang pengkarya punya.

- b. Untuk memberikan apresiasi baru kepada generasi muda mengenai sebuah *talempong pacik* tradisi di Jorong Lasi Mudo Nagari Lasi yang memiliki keunikan sendiri.

2. Kontribusi :

- a. Untuk mewujudkan kreatifitas pengkarya dalam membuat komposisi musik Karawitan yang berangkat dari seni tradisi.
- b. Untuk memberikan sebuah kontribusi komposisi musik baru, khususnya bagi pengkarya dan kalangan seniman pada umumnya.
- c. Semoga karya ini dapat menjadi cara lain bagi masyarakat dan seniman untuk menikmati seni dan budaya khususnya masyarakat dan seniman tradisi di Jorong Lasi Mudo Nagari Lasi.

D. Keaslian karya

Dalam penggarapan karya komposisi perlu dipaparkan orisinalitas karya yang digarap, agar tidak menjadi penciplakan terhadap karya seni terdahulu, maka diperlukan perbandingan baik secara teori maupun *audio visual* terhadap karya-karya terdahulu yang dilihat dari ide garapan, media komunikasi, pendekatan garap dan bentuk garapan.

1. Elizar (1999), "*Bakucimang II*". Karya seni "*bakucimang II*" Elizar memfokuskan garapan pada tuning *talempong pacik* dengan memakai

beberapa perangkat talempong sebagai media pengembangan dari tuning talempong pacik dengan tetap mempertahankan skill permainan dari talempong pacik, walaupun pada “bakucimang II” elizar menggunakan instrument lebih bervariasi akan tetapi tetap lebih dominan menggunakan instrument tradisi minangkabau pada karya ini instrument tradisi tidak menjadi instrument utama lagi atau talempong bukan merupakan media utama lagi, hal ini menarik karena pengkarya juga menghadirkan karakter dari talempong tersebut hanya saja bukan menjadi sajian utamanya dikarenakan konsep yang pengkarya maksudkan. pengkarya menitik fokuskan sistem *manahan* yang ada pada *talempong anak* dalam repertoar lagu *ganto padati* di Jorong Lasi Mudo Nagari Lasi.

2. Jumadil firdaus (2012), “*Perkawinan Tak Sejenis*”. Pada karya ini, penggarapan *talempong* memfokuskan garapan kepada kekuatan *interval* minor pada *talempong* dan kekuatan *interval* mayor *pupuik sarunai* pada repertoar lagu *sirukam*. Instrument talempong pacik dalam komposisi ini tidak lagi digunakan seperti halnya pada tradisi permainan talempong pacik, akan tetapi hanya sebagai media pengolahan tangga nada pada talempong pacik itu sendiri sedangkan pada karya *manahan* ini pengkarya menitik fokuskan kepada *tempo*,

bagaimana *talempong anak* mengontrol *tempo* dari jalinan permainan *talempong induak* dan *talempong tengah* yang secara tidak langsung mempercepat *tempo* permainannya.

3. Agung Perdana (2013), "*Follow Me*". Karya ini memiliki ide dasar dari Jalinan melodi *tanya jawab* atau "*dongok*" yang terdapat pada akhir frase dari repertoar lagu *Rantau* pada *talempong pacik* di daerah Jorong Lasi Mudo dan menggunakan pendekatan garap Re-Interpretasi tradisi. Pola *talempong anak* pada atau dasar tidak bersifat konstan, *talempong anak* memainkan melodi *tanya jawab* dengan melodi *talempong induak* yang terdapat pada frase akhir lagu. Pada kelahiran karya ini merupakan hal menarik, bagaimana pengkarya menjadi patokan bagi seluruh pendukung karya dalam permainan pola ritmenya. Perbedaan dengan karya ini terletak pada repertoar lagu dan titik fokusnya, dimana pengkarya menggunakan repertoar lagu *ganto padati* dan sistem mengontrol *tempo* sebagai titik fokus.
4. Ferdian wahyu satria (2019), "*baganti-ganti*". Pada karya ini penggarapan difokuskan kepada fenomena *perubahan fungsi paningkah* yang terdapat dalam repertoar lagu *talempong pacik tingkah duo payokumbuah*. Karya ini menggunakan pendekatan garap interpretasi tradisi. Perbedaan dengan karya ini adalah pada ide garapan dan

pendekatan garap dimana pengkarya menggunakan pendekatan re-interpretasi tradisi, struktur dalam komposisi ini telah lepas dari bentuk garapan tradisi aslinya.

Beberapa karya yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada karya *talempong pacik* yang berangkat dari sistem mengontrol *tempo* pada permainan *talempong anak* dalam repertoar lagu *ganto padati* di Jorong Lasi Mudo Nagari Lasi sebagai ide garapannya.

